



PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI SUBSEKTOR SOFTWARE & IT SERVICES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023

Umi Saidah*, Leni Hartanti, Muhammad Nur Ikhsan

Universitas Tangerang Raya, Tangerang, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2024

Disetujui Oktober 2024

Dipublikasi November 2024

Kata Kunci:

Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Harga Saham

Abstrak: Umi Saidah, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi, khususnya Subsektor Software & IT Services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi Harga Saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk Inflasi dan Tingkat Suku Bunga. Mengingat pentingnya saham sebagai instrument investasi dan indikator kesehatan perusahaan, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham menjadi sangat penting. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, data Inflasi dan data Tingkat Suku Bunga selama periode yang diteliti. Teknik analisis data meliputi uji statistik deskriptif dan uji asumsi regresi klasik sebelum melakukan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan Tingkat Suku Bunga Tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor lebih responsif terhadap perubahan Inflasi dibandingkan dengan perubahan Tingkat Suku Bunga dalam konteks saham perusahaan di Subsektor Teknologi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para investor dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika pasar saham serta pengaruh faktor ekonomi makro terhadap harga saham.

Abstract: Umi Saidah, 2024 This study aims to analyze the influence of Inflation and Interest Rates on the Stock Price of Technology Sector companies, specifically the Software & IT Services subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2023 period. This research is motivated by fluctuations in Stock Prices influenced by various macroeconomic factors, including Inflation and Interest Rates. Considering the importance of stocks as an investment instrument and as an indicator of a company's health, a deep understanding of the factors affecting Stock Price is crucial. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression. The data used in this study are secondary data obtained from company financial statements, Inflation data and Interest Rate data during the period under study. Data analysis techniques include descriptive statistical tests and classical regression assumption tests before performing regression analysis. The results of the study show that Inflation has a significant negative impact on Stock Prices, while Interest Rates do not have a significant effect on Stock Prices. These findings indicate that the investors are more responsive to changes in Inflation compared to changes in Interest Rates in the context of Technology Sector Stocks in Indonesia. This research is expected to contribute to investors and policymakers in understanding stock market dynamics and the impact of macroeconomic factors on Stock Prices.

*e-mail: usaidah001@gmail.com

© 2024 Universitas Tangerang Raya

E-ISSN: 2986-7835

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia bisnis, termasuk di Indonesia. Teknologi telah memudahkan akses informasi dan transaksi di pasar modal, sehingga meningkatkan minat masyarakat, terutama generasi milenial, untuk berinvestasi dalam saham. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah investor di pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, didorong oleh kemajuan teknologi yang mempermudah perdagangan saham.

Pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan semata, tetapi juga oleh faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi keuntungan perusahaan, sementara suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman dan memperlambat investasi. Kedua faktor ini memiliki potensi untuk mempengaruhi harga saham perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat masalah ketidakpastian mengenai sejauh mana inflasi dan tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham pada sektor teknologi, khususnya Subsektor Software & IT Services. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat menurunkan permintaan terhadap produk dan layanan teknologi. Fluktuasi inflasi yang tidak terduga membuat perusahaan dan investor sulit merencanakan strategi bisnis jangka panjang. Kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia sering kali berubah-ubah sesuai dengan kondisi ekonomi makro. Perubahan ini dapat mempengaruhi biaya pinjaman perusahaan teknologi dan pada akhirnya mempengaruhi harga saham mereka.

Kurangnya data historis yang memadai mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham di Subsektor Software & IT Services membuat analisis menjadi kompleks. Hal ini mempersulit upaya untuk menarik kesimpulan yang akurat dan relevan. Pasar saham terutama sektor teknologi, sering kali mengalami volatilitas yang tinggi akibat perubahan cepat dalam teknologi dan preferensi konsumen. Hal ini membuat investor menghadapi risiko yang lebih besar dalam memprediksi pergerakan harga saham. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan drastis dalam perilaku konsumen dan operasional bisnis. Meskipun ada peningkatan permintaan untuk produk dan layanan teknologi, ada juga tantangan signifikan seperti gangguan rantai pasok dan ketidakpastian ekonomi. Selain inflasi dan suku bunga, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi seperti regulasi pemerintah, perubahan teknologi dan dinamika pasar tenaga kerja. Faktor-faktor ini menambah kompleksitas dalam memahami pergerakan harga saham.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Maisaroh Fathul Ilmi (2017) Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Secara parsial: nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. secara simultan: Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI memiliki pengaruh terhadap IHSG.
2. Hilmia Luthfiana (2018) Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di BEI Secara parsial: nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Secara simultan: nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham
3. Hedri Syafaruddin (2019) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Secara

parsial: nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Secara simultan: nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham

4. Dino Jeri Yanto Tahun 2021. Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada miscellaneous industry di bursa efek indonesia Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menyimpulkan bahwa inflasi dan tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji R2 menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham sebesar 13,5%, sedangkan 86,5% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian
5. Sulastri, T., & Suselo, D tahun 2022 pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini secara parsial dan secara simultan menunjukkan bahwa baik inflasi, suku bunga maupun nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perusahaan. Dengan demikian, beberapa indicator tersebut dapat diperhitungkan oleh investor saat mengambil Keputusan tentang investasi, penjualan, pembelian dan mempertahankan kepemilikan saham.
6. Salsha Larasati Tahun 2021 Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Secara parsial: inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan: inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan harga saham.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham. Penelitian ini akan menyelidiki semua Perusahaan Sektor Teknologi Subsektor *Software & IT Services* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari 33 perusahaan, selama periode waktu 2020-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing link/web perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskriptif data

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	16	11	12	11.50	0.516
Tingkat Suku Bunga	16	17	19	17.88	0.806
Harga Saham	16	83466	97105	91461.56	4689.830

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif data penelitian pada Tabel 1 diatas diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabel yaitu 64 data dari 16 Perusahaan Sektor Teknologi Subsektor *Software & IT Services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. Masing-masing variabel akan dijabarkan sesuai dengan data berikut:

1. Inflasi

Inflasi menunjukkan sebaran yang relative kecil dengan nilai minimum 11 dan maksimum 12, serta rata-rata 11.50. simpangan baku sebesar 0.516 menunjukkan bahwa variasi inflasi selama periode yang dianalisis cukup kecil, yaitu sekitar setengah point dari rata-rata.

2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga memiliki sebaran yang sedikit lebih besar dibandingkan inflasi, dengan nilai minimum 17 dan maksimum 19, serta rata-rata 17.88. simpangan baku sebesar 0.806 menunjukkan bahwa variasi tingkat suku bunga selama periode yang dianalisis lebih besar dibandingkan inflasi, sekitar 0.8 point dari rata-rata.

3. Harga Saham

Harga saham memiliki rentang yang cukup lebar, dengan nilai minimum 83,466 dan maksimum 97,105, serta rata-rata 91,461.56. simpangan baku sebesar 4,689.830 menunjukkan bahwa harga saham mengalami variasi yang cukup signifikan selama periode yang dianalisis, yaitu sekitar 4,689 point dari rata-rata.

Hasil pembahasan diatas dapat dilihat bahwa variabel inflasi dan Tingkat Suku Bunga memiliki variasi yang relative kecil dibandingkan dengan harga saham. Inflasi dan Tingkat Suku Bunga memiliki rentang yang sempit, menunjukkan ketabilan relatif dalam periode yang dianalisis. Sebaliknya, harga saham menunjukkan variasi yang lebih besar, mencerminkan fluktuasi yang lebih tinggi dalam pasar saham. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang lebih stabil dan terprediksi terhadap perekonomian, sementara harga saham lebih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang mungkin lebih dinamis dan tidak terduga.

2. Uji asumsi klasik

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari tingkat signifikan yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Ini berarti asumsi normalitas residual terpenuhi, sehingga model regresi yang dibangun dapat dianggap valid untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, estimasi parameter regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters^{a,b}		.0000000
	Mean	
	Std. Deviation	2513.127054
Most Extreme Differences		
	Absolute	.206
	Positive	.102
	Negative	-.206
Test Statistic		.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c

^a. Test distribution is Normal.
^b. Calculated from data.

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Hasil pengujian bisa terlihat Tabel 2, One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dimana sig. senilai $0.069 > 0.05$. maka berdasarkan pada pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov di atas, kesimpulannya data berdistribusi normal. Dan asumsinya pada sebuah model regresi dipenuhi dengan baik.

3. Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen, atau variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang tidak menemukan korelasi di antara variabel independen. Nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada multikolinieritas atau tidak. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas antar variabel independen atau bebas akan ditemukan.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Nomor	Variabel	Tolerance	VIF
1	Inflasi	0.769	1.300
2	Tingkat Suku Bunga	0.769	1.300

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3, yaitu inflasi dan Tingkat Suku Bunga, memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.769 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.300. Nilai *Tolerance* yang mendekati 1 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan di antara variabel-variabel independen tersebut. Selain itu, nilai VIF yang lebih kecil dari 10 juga mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas yang mengkhawatirkan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Tingkat Suku Bunga, tidak memiliki hubungan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa menyebabkan masalah multikolinieritas, yang berarti estimasi parameter regresi tetap stabil dan dapat diinterpretasikan secara akurat.

Inflasi dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa, dalam konteks tertentu, seperti pasar saham tertentu atau periode waktu tertentu, inflasi dan suku bunga mencerminkan kondisi ekonomi yang menguntungkan bagi perusahaan, seperti pertumbuhan ekonomi yang kuat.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan varians residual konstan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan termasuk grafik *Scatterplot* dan uji statistik seperti uji Glejser, Park atau White. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas dalam *Scatterplot* dan nilai signifikan dari uji statistik lebih besar dari 0.05. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model, sehingga model regresi yang digunakan valid dan efisien. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh dari analisis data:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Nomor	Variabel	t	Sig
1	Inflasi	0.000	1.000
2	Tingkat Suku Bunga	0.000	1.000

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4, yaitu Inflasi dan Tingkat Suku Bunga, menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 1.000. Nilai signifikansi yang sebesar ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti adanya heteroskedastisitas pada Inflasi dan Tingkat Suku Bunga. Artinya, varians residual bersifat konstan di seluruh level variabel independen dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dengan demikian, hasil estimasi parameter regresi dapat dianggap valid dan dapat diandalkan untuk interpretasi lebih lanjut.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada observasi yang berbeda dalam model regresi. Autokorelasi dapat menyebabkan estimasi parameter yang tidak efisien dan hasil uji statistik yang menyesatkan. Uji *Durbin-Watson* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah residual bersifat independen. Jika nilai *Durbin-Watson* mendekati 2, maka tidak terdapat autokorelasi, sehingga model regresi memenuhi asumsi independensi residual. Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang diperoleh:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbun-Waston
1	.844 ^a	.713	.669	2699.531	2.457

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan pada Tabel 5 dimana nilai dL sebesar 0,9054 dW sebesar 2,457 maka dL < d sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala auto korelasi dalam data yang diuji

6. Analisis Regresi Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	
(Constant)	80052.767		18014.865
Inflasi	-6957.850		1538.970
Tingkat Suku Bunga	5114.633		985.730

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang ditampilkan dalam Tabel 6, model regresi yang dihasilkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (*Constant*): Nilai konstanta sebesar 80052.767 menunjukkan bahwa jika Inflasi dan Tingkat Suku Bunga bernilai nol, maka harga saham diprediksi berada pada nilai 80052.767.
2. Koefisien Inflasi: Koefisien untuk Inflasi adalah -6957.850 dengan *Standard Error* sebesar 1538.970. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam inflasi akan menurunkan harga saham sebesar 6957.850, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien Tingkat SUku Bunga: Koefisien untuk Tingkat Suku Bunga adalah 5114.633 dengan *Standard Error* sebesar 985.730. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Tingkat Suku Bunga akan meningkatkan harga saham sebesar 5114.633, dengan asumsi variabel lain tetap.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

7. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan dalam memberikan bukti hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Pengujian yang diterapkan terdiri dari uji-t untuk parsial dan uji-F dengan bersamaan dalam keseluruhan variabel bebas. Tujuannya yakni melihat berapa jauhnya pengaruh dari variabel bebas pada variabel terikatnya dengan parsial.

Uji hipotesis diterapkan melalui derajat signifikansi senilai 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan keyakinan 0,95.

8. Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Untuk uji parsial, diterapkan melalui uji t yang mana hasilnya disajikan pada tabulasi.

Tabel 7 Hasil Uji t-hitung

Model	t	Sig.
(Constant)	4.444	.001
Inflasi	-4.521	.001
Tingkat Suku Bunga	5,189	.000

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Berdasarkan Tabel 7 yang menunjukkan hasil uji t, berikut adalah penjelasan dari setiap variabel:

1. Berdasarkan hipotesis pertama yang diajukan oleh penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Dijelaskan pula dalam hasil analisis regresi bahwa Inflasi mempunyai nilai hitung -4.521 lebih besar dari t-tabel 3.01228 dan diperoleh nilai signifikan 0.001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.001 < 0.05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.
2. Berdasarkan hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham. Dijelaskan pula dalam hasil analisis regresi bahwa Tingkat Suku Bunga mempunyai nilai t-hitung 5.189 lebih besar dari t-tabel 3.01228 dan diperoleh nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.000 < 0.05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

9. Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Untuk uji simultan, diterapkan melalui uji F dimana menghasilkan data dalam tabulasi berikut ini.

Tabel 8 Hasil Uji F Secara Simultan

Model	F	Sig.
(Constant) Regression	16.136	0.000 ^b
Residual		

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil uji F untuk model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai Fhitung sebesar 16.136 lebih besar dari Ftabel sebesar 3.74, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik inflasi maupun tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, nilai signifikansi uji F sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, memperkuat kesimpulan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berdampak signifikan pada harga saham.

10. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) merupakan salah satu pengukuran utama dalam analisis regresi yang memberikan informasi mengenai seberapa baik model regresi yang diestimasi. Nilai R2 menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Jika R2 bernilai 0, berarti variabel X tidak mampu menjelaskan variasi apapun pada variabel Y. sebaliknya, jika R2 bernilai 1, maka 100% variasi dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, yang menunjukkan bahwa model regresi memiliki tingkat prediksi yang sangat baik. Nilai R2 berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi mengindikasikan model yang lebih kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 9 Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Sig Adjusted R Square
1	0.844 ^a	0.713	0.669

Sumber: SPSS Versi 25, (2024), Data Diolah.

Tabel 4.8 menyajikan hasil uji koefisien determinasi dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.844 menunjukkan adanya hubungan linear yang kuat antara variabel independen, yaitu Inflasi dan Tingkat Suku Bunga, dengan variabel dependen, yaitu harga saham. Nilai R Square (0.713) menunjukkan bahwa 71.3% dari variasi dalam harga

saham dapat dijelaskan oleh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini mampu menjelaskan sebagian besar fluktuasi harga saham dengan baik. Sebaliknya, sisanya sebesar 28.7% dari variasi harga saham tidak dijelaskan oleh model ini dan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Adjusted R Square yang bernilai 0.669 memberikan informasi yang lebih spesifik dengan mempertimbangkan jumlah variabel dalam model. Nilai ini menunjukkan bahwa setelah penyesuaian untuk jumlah variabel, model regresi ini masih mampu menjelaskan 66.9% dari variasi harga saham. Ini mengindikasikan bahwa model tetap cukup baik meskipun memperhitungkan kompleksitas model. Secara keseluruhan, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kekuatan yang signifikan dalam menjelaskan variabilitas harga saham berdasarkan Inflasi dan Tingkat Suku Bunga.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan nilai saham di pasar. Dalam konteks ini, ketika inflasi meningkat, harga saham cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena inflasi yang tinggi biasanya menyebabkan kenaikan biaya operational bagi perusahaan, penurunan daya beli konsumen, serta meningkatnya suku bunga, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan dan menurunkan valuasi saham. Pengaruh negative ini menunjukkan bahwa inflasi yang lebih tinggi dapat mengurangi daya tarik saham di pasar, karena inflasi seringkali menyebabkan peningkatan baiaya dan penurunan laba perusahaan. Pengaruh ini terbukti signifikan menurut analisis statistik, yang berarti bahwa efek ini cukup kuat dan konsisten, bukan kebetulan. Dengan demikian, investor perlu memperhatikan inflasi sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi nilai saham dan membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Dino Jeri Yanto Tahun 2021 dengan judul Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada miscellaneous industry di bursa Efek Indonesia memiliki hasil yang sama yaitu inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sejalan dengan peneliti Salsha Larasati Tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 karna penelitian ini memiliki hasil secara parsial: inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ini berarti bahwa ketika suku bunga meningkat, harga saham cenderung mengalami kenaikan. Peran positif ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga mungkin dipersepsi sebagai tanda ekonomi yang kuat, sehingga investor merasa lebih percaya diri dalam berinvestasi di pasar saham. Hubungan ini terbukti signifikan berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa efeknya cukup kuat dan konsisten. Dengan demikian, perubahan tingkat suku bunga menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan strategi investasi mereka. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Sulastri, T., & Suselo, D tahun 2022 yang berjudul pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Karna penelitian ini memiliki hasil yang sama yaitu tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sejalan dengan peneliti Hilmia Luthfiana (2018) yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di BEI karna penelitian ini menunjukkan hasil suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham

Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa Inflasi dan Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut dengan pergerakan Harga Saham. Pengaruh positif berarti bahwa setiap peningkatan Inflasi dan Tingkat Suku Bunga akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham, menunjukkan adanya korelasi langsung antara keduanya. Lebih lanjut, pengaruh yang signifikan menegaskan bahwa hubungan ini terbukti secara statistik dan bukan kebetulan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara nyata mempengaruhi harga saham dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini menandakan bahwa dalam konteks pasar yang diteliti, perubahan pada Inflasi dan Tingkat Suku Bunga berperan penting dalam menentukan harga saham perusahaan yang menjadi objek penelitian. Penelitian sejalan dengan peneliti Larasati (2021) yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 dengan hasil Secara simultan: inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan harga saham. dan tidak sejalan sengan peneliti Cakra et al. (2023) yang berjudul pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.dengan hasil inflasi, dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham studi kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi Subsektor *Software & IT Services*. Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian ini:

- a. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
- b. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- c. Inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanberga, A., & Abdi, M. (2022). *Pengaruh Inflasi Kurs dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Periode 2018-2021*. 04(04), 964-970.
- Ambalau, P. D., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs Dan Sibor Terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Melalui Suku Bunga Acuan Bi Periode 2016:M09-2018:M12. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 23-33.
- Armelia, F., & Martha, L. (2023). Inflasi dan Suku Bunga Pada Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 35-49.
- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. (2019). Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Harga Saham pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (Studi Empiris Perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19781>
- Cakra, Ladewi, Y., & Yamaly, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. *Motivasi*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.32502/mti.v8i2.6854>
- Daffa Z, M. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>
- Depi, S., & Nersiyanti, N. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(04). <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i04.1239>

- Dewi, N. N. S. R. T. (2021). Moderasi Inflasi Pada Pengaruh Dividend Payout Ratio (Dpr) Dan Return on Equity (Roe) Terhadap Return Saham. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 2(2), 132-142. <https://doi.org/10.51713/jamas.v2i2.41>
- Eldanto, A., Hoendarto, G., & Willay, T. (2019). Penerapan Metode Statistika Inferensial Sebagai Alat Bantu Hitung dengan Solusi Komprehensif. *Jurnal InTekSis*, 5(2), 22-32.
- Fadillah, & Huda, N. (2022). Pengaruh suku bunga BI dan inflasi terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen*, 14(Vol 14, No 3 (2022)), 604.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN/article/view/11385/2544>
- Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283-1291.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>
- Hendayana, Y., & Riyanti, N. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris: Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017). *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 36-48.
- Islamiati, D., Herdiyana, & Tri Hardiyanto, A. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010-2020). *MAGMA*, 5, 1-21.
- Jalil, A., Athoillah, M. H., & Amaroh, S. (2023). Pengaruh Harga Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 54-68. <http://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/jhei/article/view/174>
- Jessica, J., Michelle, M., & Lilia, W. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 317
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1254>
- Kamal, M., Kasmawati, Rodi, Thamrin, H., & Iskandar. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 521-531. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8310](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8310)
- Kustina, L., Anwar, S., & Mawar, I. (2020). Pengaruh Bursa Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Investasi*, 4(1), 1-10.
<https://doi.org/10.31943/investasi.v4i1.32>
- Lando, S. S. S., & Utami, E. S. (2024). Pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran pada harga saham. *Prosiding ASIC 2023*, 3(1), 72-80.
- Larasati, S. (2021). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*.
- Latifah, V. F., Sofyan, M., & Yasaningthias, G. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2013-2021. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(6), 831-841.
- Liantanu, A., Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2023). *Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021*.
- Lintang, D. L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Pengaruh... 2791 Jurnal EMBA*, 7(3), 2791-2800.
- Luthfiana, H. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1-26.
- Maronrong, R. M., & Nugroho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277-295.
<https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>

Mawardi, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Bunga, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar

terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus pada Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Di BEI). *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 1-19.

<https://doi.org/10.34308/eqien.v5i2.57>

Mourine, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 10-20

<https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.12943>

Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389.

<https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3714>

Permana, A. A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1577.

<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p15>

Pratama, A. F. D., & Hayati, N. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(3), 419-438. <https://doi.org/10.36418/jcs.v1i3.66>

Puri, L. D. C. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.

Rangkuty, D. M. (2022). *Teori Inflasi (Studi Kasus: Pelaku Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19)*. CV BUDI UTAMA.

Rasyad, F. H. S., Aghsilni, A., & Wisanggara, R. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 124. <https://doi.org/10.15548/al-masraf.v6i2.475>

Salam, W. R. (2020). Inflasi ditengah Pandemi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 1, 187-192.

Sari, R. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 4).

Sitanggang, H. M. (2023). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021*.

Stefanus, A. C. (2020). *Pengaruh Tingkat Inflasi , Tingkat Suku Bunga BI , dan Nilai Tukar USD-IDR terhadap Perubahan Harga Saham Sektor Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 4(2), 182-188.

Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 29-40. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p29-40>

Suryanto. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.

<http://repository.unpad.ac.id/20741/>

Umami, R. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Di Suatu Perusahaan. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 85-89.

<https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6658>

Wahyuni, S., Jaya, H., & Siregar, H. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *EQUILIBRIA: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 10(1), 68-77.

<https://doi.org/10.33373/eq.v10i1.5422>

Widiastuti, & Jayanti, D. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Acuan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Pelita Manajemen*, 01(02), 123-132.